Journal of Golden Generation Education
Vol. 2, No. 3, Oktober (2026), 130 – 147
Website: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/JGGEducation/article/view/1221
E-ISSN: 3109-9661

Menumbuhkan Insan Beradab di Madrasah Ibtidaiyah Lewat Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Lima Tokoh

Nur Afni Azizah[1], Irma Pramesti[2], Nurul Mubin[3]
[1,2,3] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
Corresponding Author: afniazizah218@gmail.com[1]

Info Artikel
Submitted: *14 Agustus 2026*
Revised : *20 September 2026*
Accepted: *17 Oktober 2026*
Published: *03 November 2026*

Keywords: *Insan Adabi; Islamic Educational Thought; Madrasah Ibtidaiyah; Adab; Elementary Teacher*

Kata Kunci*: Insan Adabi; Pemikiran Pendidikan Islam; Madrasah Ibtidaiyah; Adab; Guru Sekolah Dasar Islam.*

Abstract
Contemporary Islamic education faces the dichotomy of knowledge, the weakening of students' adab, and a tendency to treat education merely as academic achievement. These issues matter in madrasah ibtidaiyah (MI, Islamic elementary schools), where children's moral foundations and learning habits begin to form, and therefore for prospective MI teachers. This article examines the idea of cultivating a person of adab (insan adabi) in the thought of Al-Ghazali, Ibn Khaldun, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, and Syed Muhammad Naquib al-Attas, and formulates its implications for teachers and learning in MI. Using qualitative library research and content analysis, the study finds that the five figures converge on three points: education aims to form a faithful, knowledgeable, and well-mannered person; teachers act as role models and gentle, gradual guides; and religious and general sciences form one unity. The implications for MI include habituating adab, gradual learning suited to child development, discipline without violence, and learning that integrates Islamic values with general knowledge.

Abstrak
Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan, di antaranya dikotomi ilmu pengetahuan, melemahnya adab peserta didik, serta kecenderungan memandang pendidikan semata-mata sebagai pencapaian akademik. Permasalahan tersebut menjadi penting dalam konteks madrasah ibtidaiyah (MI). Artikel ini mengkaji konsep pembentukan insan adabi dalam pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta merumuskan implikasinya bagi peran guru dan proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima tokoh tersebut memiliki titik temu pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beradab; (2) guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing yang membina peserta didik secara lembut dan bertahap; serta (3) ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Implikasi konsep tersebut bagi madrasah ibtidaiyah meliputi pembiasaan adab, penerapan pembelajaran bertahap yang sesuai dengan perkembangan anak, penegakan disiplin tanpa kekerasan, serta penyelenggaraan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama pembentukan manusia dan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan berakar pada wahyu pertama, yaitu perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, yang mengaitkan kegiatan belajar dengan nama Tuhan Yang Menciptakan. Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan orang berilmu dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 dan memerintahkan orang beriman menjaga diri dan keluarganya dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang oleh banyak pemikir dipahami sebagai landasan tanggung jawab mendidik. Dengan demikian, sejak awal pendidikan dalam Islam tidak dimaknai semata-mata sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi sebagai proses yang menyatukan ilmu, iman, dan amal.

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pengembangan potensi peserta didik. Pemerintah juga menegaskan arah penguatan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan Islam sendiri telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, termasuk melalui madrasah ibtidaiyah yang diakui sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan dasar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 17). Karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan pendidikan Islam beririsan dengan arah pendidikan nasional dan memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter bangsa.

Meskipun demikian, praktik pendidikan Islam kerap berhadapan dengan sejumlah persoalan. Pertama, masih adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, seolah-olah keduanya berjalan sendiri-sendiri (Sani & Achadi, 2025). Kedua, orientasi pembelajaran yang menekankan capaian kognitif dan nilai, sehingga pembinaan adab dan karakter kurang mendapat porsi yang terencana (Taulabi dkk., 2024). Ketiga, melemahnya penghormatan peserta didik kepada guru dan sesama, termasuk dalam interaksi di ruang digital (Taulabi dkk., 2024). Keempat, kecenderungan sebagian pembelajaran mengandalkan hafalan dan ceramah tanpa pemahaman dan pengalaman langsung. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa gagasan para tokoh pendidikan Islam tetap dapat dirujuk untuk menjawab tantangan masa kini, baik dalam hal etika guru di era disrupsi (Taulabi dkk., 2024) maupun integrasi pendidikan klasik dan modern (Indallah, 2022). Karena itu, kembali menelaah gagasan para pemikir pendidikan Islam, baik klasik maupun modern, penting untuk menemukan landasan konseptual yang kokoh.

Bagi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), persoalan tersebut sangat dekat dengan tugas calon guru. Madrasah ibtidaiyah (MI) melayani anak usia sekolah dasar, yaitu

masa ketika kebiasaan, sikap, dan cara memandang belajar mulai terbentuk. Guru MI umumnya mengampu banyak mata pelajaran sebagai guru kelas, mendampingi anak hampir sepanjang hari, dan sekaligus menjadi figur teladan utama. Kurikulum madrasah juga memuat mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang diatur melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 (perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024), di samping mata pelajaran umum. Dalam situasi seperti ini, guru MI dituntut mampu memadukan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum sekaligus membina adab anak. Pemikiran para tokoh pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan, peran pendidik, dan cara mengajar karena itu tidak hanya bernilai teoretis, tetapi dapat dijadikan pegangan praktis di kelas.

Para pemikir yang dikaji dalam artikel ini mewakili tiga lapisan: tradisi klasik (Al-Ghazali dan Ibn Khaldun), pembaruan dan tradisi pendidikan di Nusantara (K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan), serta pemikiran kontemporer (Syed Muhammad Naquib al-Attas). Pemilihan ini dimaksudkan agar tampak kesinambungan gagasan dari masa ke masa, bukan sekadar deskripsi masing-masing tokoh. Kelima tokoh memiliki karya atau lembaga yang pengaruhnya luas dan masih dirujuk dalam kajian filsafat dan pemikiran pendidikan Islam (Hamirudin, 2024; Indallah, 2022; Sani & Achadi, 2025; Taulabi dkk., 2024; Yusliani dkk., 2024).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana gagasan pembentukan insan beradab dalam pemikiran pendidikan Islam kelima tokoh tersebut; (2) apa persamaan dan kekhasan gagasan mereka; dan (3) apa implikasinya bagi guru dan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis gagasan tersebut serta merumuskan implikasinya secara konseptual bagi calon guru dan guru MI. Manfaat teoretisnya adalah memperkaya kajian pemikiran pendidikan Islam yang dikaitkan dengan pendidikan dasar, sedangkan manfaat praktisnya adalah memberi rujukan bagi guru, calon guru, dan pengelola madrasah dalam merancang pembinaan adab dan pembelajaran yang terpadu..

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, kitab, dan artikel ilmiah (Adlini dkk., 2022). Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dan komparatif tematik, yakni menguraikan gagasan tiap tokoh, kemudian membandingkannya untuk menemukan persamaan dan kekhasan.

Sumber data primer berupa karya para tokoh, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din* (Al-Ghazali), *Muqaddimah* (Ibn Khaldun), *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hasyim Asy'ari), dan *The Concept of Education in Islam* (Al-Attas, edisi 2023). Karya Ahmad Dahlan tidak dikaji melalui tulisan sistematis beliau, melainkan melalui artikel ilmiah yang membahas gagasan dan gerakan pendidikannya (Indallah, 2022). Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terbitan 2020–2025 tentang pemikiran pendidikan Islam kelima tokoh, perkembangan anak, dan pendidikan karakter, serta regulasi pendidikan yang berlaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data sesuai empat tema, yaitu tujuan pendidikan, peran pendidik, peran peserta didik, serta ilmu dan metode pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan beberapa sumber untuk tiap tokoh (triangulasi sumber) dan kembali merujuk karya primer ketika menemukan perbedaan tafsir di antara sumber sekunder.

Hasil dan Pembahasan

1. Al-Ghazali, Pendidikan sebagai Jalan Mendekatkan Diri kepada Allah

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M) lahir di Thus, Khurasan, dan pernah mengajar di Madrasah Nizamiyah Baghdad. Setelah mengalami krisis batin, ia meninggalkan jabatannya, menjalani pengembaraan spiritual, dan menulis karya-karya penting, di antaranya *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Ayyuha al-Walad*. Dalam *Ihya'*, pembahasan tentang ilmu ditempatkan pada kitab pertama, yang menunjukkan bahwa ilmu adalah fondasi bagi ibadah dan akhlak.

Al-Ghazali memandang tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, bukan mengejar kedudukan atau harta. Ia membedakan ilmu menjadi *fardhu 'ain*, yakni ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim seperti akidah dan ibadah pokok, dan *fardhu kifayah*, yakni ilmu yang diperlukan masyarakat seperti kedokteran dan ilmu-ilmu kehidupan lainnya (Yusliani dkk., 2024). Pembagian ini menunjukkan bahwa ilmu duniawi pun bernilai ibadah selama dipelajari dengan niat yang benar dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan.

Mengenai pendidik, Al-Ghazali menekankan keteladanan, keikhlasan, kasih sayang seperti orang tua kepada anak, dan kesesuaian antara ilmu dan amal. Pendidik hendaknya menasihati dengan lembut, tidak menjadikan mengajar sebagai ladang mencari keuntungan, dan

menyampaikan ilmu sesuai kadar kemampuan akal peserta didik. Adapun peserta didik dituntut menyucikan jiwa dari akhlak tercela, menghormati guru, dan tidak menyombongkan diri dengan ilmunya. Dengan kata lain, pembentukan insan beradab bagi Al-Ghazali dimulai dari kebersihan niat dan jiwa, bukan dari banyaknya pengetahuan.

Al-Ghazali juga menaruh perhatian pada pendidikan anak. Ia memandang anak sebagai amanah bagi orang tua dan pendidik, dengan hati yang masih bersih dan mudah dibentuk. Karena itu, pembiasaan akhlak baik sejak dini, pengawasan terhadap pergaulan, pemberian pujian atas perilaku baik, dan teguran yang bijak dipandang penting. Ia juga mengakui kebutuhan anak akan bermain setelah belajar agar tidak jenuh (Qodim, 2022; Yusliani dkk., 2024). Bagi guru MI, pandangan ini menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan suasana belajar yang menyenangkan bukan pelengkap, melainkan bagian inti dari mendidik.

2. Ibn Khaldun, Pembelajaran Bertahap dan Pendidikan Tanpa Kekerasan

Abd al-Rahman Ibn Khaldun (732–808 H/1332–1406 M) lahir di Tunis dan wafat di Kairo. Karyanya yang paling terkenal, *Muqaddimah*, merupakan pengantar bagi sejarah universalnya dan memuat pembahasan tentang masyarakat, ekonomi, ilmu, dan pendidikan. Dalam kerangka kajian peradaban (*'umran*), ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai gejala sosial yang tumbuh seiring perkembangan masyarakat.

Ibn Khaldun mengemukakan prinsip pembelajaran bertahap (*tadarruj*): materi disampaikan dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari umum menuju rinci, sesuai kesiapan peserta didik. Ia menganjurkan agar pengajaran suatu ilmu dilakukan berulang secara bertahap, dimulai dari gambaran umum, kemudian pembahasan lebih rinci, hingga pendalaman. Ia juga mengingatkan agar peserta didik tidak dibebani banyak cabang ilmu sekaligus, serta mengkritik pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan ringkasan tanpa pemahaman (Azizah, 2022; Hamirudin, 2024).

Dalam hal sikap pendidik, Ibn Khaldun memperingatkan bahwa kekerasan terhadap peserta didik, terutama yang masih kecil, dapat merusak jiwa, melemahkan semangat, menumbuhkan kemalasan, dan mendorong sikap berpura-pura (Badriyah, 2025; Ibn Khaldun, t.t.). Ia juga membagi ilmu menjadi ilmu *naqliyah* (bersumber dari wahyu) dan ilmu *'aqliyah* (bersumber dari akal), yang keduanya memiliki tempat dalam pendidikan. Gagasan ini sejalan dengan semangat integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern dan menunjukkan bahwa pembentukan insan beradab tidak berarti menafikan ilmu-ilmu rasional.

Bagi guru MI, gagasan Ibn Khaldun sangat relevan. Anak usia sekolah dasar membutuhkan

pembelajaran yang bertahap, konkret, dan berulang dalam suasana yang aman. Pandangannya tentang kecakapan yang terbentuk melalui pengulangan dan latihan sejalan dengan praktik pembiasaan di madrasah, sedangkan kritiknya terhadap kekerasan mendukung pendekatan disiplin yang mendidik.

3. K.H. Hasyim Asy'ari, Etika Guru dan Murid

Muhammad Hasyim Asy'ari (1871–1947) lahir di Jombang, Jawa Timur, menuntut ilmu di sejumlah pesantren dan di Makkah, lalu mendirikan Pesantren Tebuireng pada 1899. Ia juga termasuk pendiri Nahdlatul Ulama pada 1926. Karyanya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, secara khusus menguraikan etika belajar-mengajar: keutamaan ilmu dan orang berilmu, etika murid terhadap dirinya, guru, dan pelajaran, etika guru dalam mengajar dan terhadap murid, serta etika terhadap kitab dan alat belajar (Asy'ari, t.t.).

Karya ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh adab: niat yang lurus dalam menuntut ilmu, penghormatan murid kepada guru dan kitab, serta kesungguhan, kesabaran, dan keteladanan guru. Gagasan ini menjadi dasar tradisi pesantren yang menempatkan hubungan guru–murid sebagai hubungan spiritual dan moral, bukan semata hubungan instruksional (Taulabi dkk., 2024). Dalam tradisi ini, keberkahan ilmu dipandang berkaitan erat dengan penghormatan kepada ilmu dan gurunya.

Relevansinya bagi MI terletak pada pentingnya membangun budaya hormat dan santun sejak dini. Namun, penghormatan kepada guru perlu dibangun dengan keteladanan dan kasih sayang, bukan ketakutan. Guru yang memberi contoh adab, misalnya menghargai pendapat anak, menepati janji, dan menjaga ucapan, akan lebih mudah menumbuhkan adab yang sama pada peserta didik.

4. K.H. Ahmad Dahlan, Pembaruan dan Integrasi Ilmu

Muhammad Darwis, yang kemudian dikenal sebagai K.H. Ahmad Dahlan (1868–1923), lahir di Yogyakarta, menuntut ilmu di Makkah, dan mendirikan Muhammadiyah pada 1912. Ia memadukan pelajaran agama dengan pengetahuan umum dalam sistem sekolah modern yang menggunakan metode klasikal. Langkah ini merupakan upaya mengatasi dikotomi antara lembaga pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan agama dan sekolah kolonial yang hanya mengajarkan ilmu umum (Indallah, 2022).

Tujuan pendidikan menurut Dahlan adalah melahirkan manusia Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Pendekatannya menekankan

pengamalan nilai (*praksis*), bukan hanya pemahaman teoretis. Dalam kisah yang sering dituturkan tentang pengajarannya atas QS. Al-Ma'un, ia mengajak murid tidak berpindah ke pelajaran berikutnya sebelum ayat tersebut diamalkan dalam bentuk kepedulian kepada kaum lemah. Kisah ini lazim dijadikan gambaran bahwa bagi Dahlan, ilmu harus tampak dalam amal nyata.

Bagi guru MI, gagasan Dahlan memberi dua pelajaran penting. Pertama, pembelajaran agama dan pembelajaran umum tidak perlu dipisahkan; keduanya dapat saling menguatkan. Kedua, nilai yang diajarkan perlu dihidupkan melalui kegiatan nyata, misalnya bakti sosial sederhana, kerja bakti kelas, dan berbagi dengan teman yang membutuhkan.

5. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Ta'dib dan Manusia Beradab

Syed Muhammad Naquib al-Attas, lahir di Bogor pada 1931, adalah pemikir Muslim kontemporer yang kemudian berkiprah di Malaysia dan mendirikan lembaga pengkajian peradaban dan pemikiran Islam di Kuala Lumpur. Gagasan pendidikannya dirumuskan dalam *The Concept of Education in Islam* (edisi 2023; terbit pertama 1980), yang bertolak dari pandangan bahwa krisis pendidikan modern berakar pada krisis ilmu dan hilangnya adab.

Al-Attas (2023) berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan dalam Islam adalah *ta'dib*, yaitu penanaman adab, bukan sekadar *tarbiyah* atau *ta'lim*. Adab dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan (Sani & Achadi, 2025). Tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*) atau insan beradab, yang mampu menempatkan ilmu, dirinya, dan sesama secara tepat.

Al-Attas juga mengkritik sekularisasi ilmu pengetahuan modern, yakni pandangan yang memisahkan ilmu dari nilai ketuhanan, dan menawarkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Ia pun membedakan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Dalam konteks MI, gagasan ini dapat diterjemahkan sebagai ajakan agar seluruh mata pelajaran dipelajari dengan kesadaran nilai, misalnya mengaitkan pelajaran sains dengan kekaguman terhadap ciptaan Allah dan tanggung jawab menjaga alam.

6. Sintesis, Benang Merah Lima Pemikir

Kelima tokoh hidup pada zaman dan konteks yang berbeda, tetapi pemikiran mereka bertemu pada gagasan insan beradab. Pertama, mereka menempatkan tujuan akhir pendidikan pada pembentukan manusia yang dekat kepada Allah, berilmu, dan berakhlak. Kedua, mereka sama-sama memandang pendidik sebagai teladan yang mengajar dengan kasih sayang, bukan semata

penyampai materi. Ketiga, mereka tidak memisahkan ilmu dari amal dan, dengan istilah berbeda, menolak dikotomi ilmu secara tajam.

Perbedaan utama terletak pada penekanan. Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa dan niat; Ibn Khaldun pada metode dan psikologi belajar; Hasyim Asy'ari pada etika guru dan murid dalam tradisi pesantren; Ahmad Dahlan pada pembaruan kelembagaan dan amal nyata; serta Al-Attas pada kerangka konseptual adab dan kritik terhadap sekularisasi ilmu. Perbedaan ini bersifat saling melengkapi sehingga dapat dirangkai menjadi kerangka yang utuh untuk pendidikan di MI. Rangkuman perbandingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Lima Tokoh

Aspek	Al-Ghazali	Ibn Khaldun	Hasyim Asy'ari	Ahmad Dahlan	Al-Attas
Tujuan	Taqarrub kepada Allah	Kemajuan 'umran dan kesempurnaan jiwa	Ilmu yang bermanfaat dan beradab	Muslim berakhlak, berwawasan luas	Manusia beradab (insan adabi)
Klasifikasi ilmu	Fardhu 'ain dan fardhu kifayah	Naqliyah dan 'aqliyah	Ilmu syariat sebagai inti	Agama dan umum terpadu	Fardhu ain dan fardhu kifayah; kritik sekularisasi
Peran pendidik	Teladan dan pembimbing ruhani	Pembimbing yang lembut dan bertahap	Teladan adab dan sumber keberkahan ilmu	Pembaru dan penggerak amal	Penanam adab dan penjaga tatanan ilmu
Implikasi di MI	Pembiasaan akhlak, keteladanan guru	Materi bertahap, disiplin tanpa kekerasan	Pembiasaan adab kepada guru dan teman	Pembelajaran terpadu agama dan umum, aksi nyata	Budaya adab di lingkungan madrasah
Penekanan metode	Keteladanan, penyucian jiwa	Bertahap, tanpa kekerasan	Adab guru dan murid	Klasikal, praksis	Penanaman adab (ta'dib)

Agar perbandingan tersebut lebih tajam, uraian berikut membaca kelima tokoh berdasarkan empat tema, yaitu tujuan pendidikan, peran pendidik, peran peserta didik, serta ilmu dan metode pembelajaran.

Pada tema tujuan pendidikan, kelima tokoh menolak pandangan bahwa pendidikan hanya

bertujuan memperoleh pengetahuan atau pekerjaan. Al-Ghazali menempatkan tujuan pada kedekatan kepada Allah; Ibn Khaldun mengaitkannya dengan kesempurnaan jiwa dan keberlangsungan peradaban; Hasyim Asy'ari dengan ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan; Dahlan dengan lahirnya Muslim yang berakhlak dan berguna bagi masyarakat; sedangkan Al-Attas merumuskannya sebagai terbentuknya manusia yang baik. Perbedaan rumusan ini tidak menunjukkan pertentangan, tetapi sudut pandang yang berbeda terhadap satu cita-cita yang sama, yakni insan yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

Pada tema peran pendidik, terdapat kesepahaman bahwa pendidik bukan sekadar penyampai materi. Al-Ghazali menggambarkan pendidik sebagai pembimbing yang mengasihi muridnya seperti anak sendiri; Ibn Khaldun sebagai pembimbing yang sabar, bertahap, dan tidak keras; Hasyim Asy'ari sebagai teladan adab yang menjadi sumber keberkahan ilmu; Dahlan sebagai pembaru yang menggerakkan murid beramal; dan Al-Attas sebagai penanam adab dan penjaga tatanan ilmu. Bagi guru MI, kelima gambaran ini dapat dirangkum dalam satu pesan: guru mendidik terutama melalui siapa dirinya dan bagaimana ia memperlakukan anak, baru kemudian melalui apa yang ia ajarkan.

Pada tema peran peserta didik, para tokoh menekankan niat yang lurus, kesungguhan, penghormatan kepada ilmu dan guru, serta kerendahan hati. Pada anak usia MI, tuntutan ini tentu perlu diterjemahkan secara sederhana, misalnya sebagai kebiasaan menyimak, bertanya dengan santun, menjaga kebersihan, merawat buku, dan membantu teman. Peserta didik MI belum dapat dituntut memiliki kematangan niat seperti santri dewasa, sehingga peran guru dan orang tua dalam membimbing dan membiasakan menjadi sangat besar.

Pada tema ilmu dan metode, Al-Ghazali dan Al-Attas sama-sama menggunakan pembagian ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*; Ibn Khaldun menambahkan pembedaan ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah* serta prinsip bertahap; Hasyim Asy'ari menekankan etika dalam proses belajar; dan Dahlan menekankan keterpaduan agama dan ilmu umum dengan metode klasikal yang lebih tertata. Jika dipadukan, kelimanya menunjukkan bahwa kurikulum, metode, dan etika belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendidik insan beradab.

Dari pembacaan tematik tersebut dapat dirumuskan kerangka konseptual pembentukan insan beradab di MI yang terdiri atas tiga ranah yang saling berkaitan. Ranah pertama adalah ranah ruhani, yakni penanaman iman, niat yang baik, dan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah, sebagaimana ditekankan Al-Ghazali dan Al-Attas. Ranah kedua adalah ranah akal, yakni

penguasaan ilmu agama dan ilmu umum secara bertahap dan terpadu, sebagaimana ditekankan Ibn Khaldun dan Ahmad Dahlan. Ranah ketiga adalah ranah amal, yakni perilaku santun dan kepedulian yang dibiasakan melalui keteladanan dan tata tertib, sebagaimana ditekankan Hasyim Asy'ari dan Dahlan.

Ketiga ranah ini dijalankan melalui tiga lingkungan pendidikan: kelas, madrasah, dan keluarga. Di kelas, guru memadukan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Di madrasah, budaya adab dibangun melalui tata tertib, kegiatan keagamaan, dan kebiasaan seluruh warga madrasah. Di keluarga, orang tua melanjutkan pembiasaan yang sama di rumah. Jika salah satu lingkungan tidak sejalan, pembentukan adab akan melemah. Kerangka ini bersifat konseptual dan dapat diuji dalam penelitian lanjutan, misalnya melalui penelitian tindakan kelas yang menerapkan ketiga ranah tersebut secara bersamaan.

Kerangka tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada satu tokoh pun yang cukup menjawab seluruh kebutuhan pembinaan adab di MI. Al-Ghazali kuat pada penyucian jiwa dan pendidikan anak, tetapi perlu dilengkapi dengan metode pembelajaran modern; Ibn Khaldun kuat pada prinsip bertahap, tetapi tidak membahas konteks sekolah dasar masa kini; Hasyim Asy'ari kuat pada etika, tetapi perlu diterjemahkan agar sesuai dengan dunia anak; Dahlan kuat pada keterpaduan dan amal, tetapi tidak meninggalkan rumusan teoretis yang sistematis; dan Al-Attas kuat pada kerangka konseptual, tetapi perlu dioperasionalkan di tingkat kelas. Karena itu, pembacaan lintas tokoh menjadi pendekatan yang lebih bermanfaat daripada mengikuti satu tokoh saja.

7. Implikasi bagi Guru dan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Pertama, pembiasaan adab perlu direncanakan, bukan hanya diharapkan muncul dengan sendirinya. Gagasan Al-Ghazali, Hasyim Asy'ari, dan Al-Attas dapat diwujudkan di MI melalui pembiasaan sehari-hari, misalnya salam dan sapa kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, antre, merapikan kelas, serta santun dalam berbicara, termasuk saat berkomunikasi dengan guru melalui pesan digital. Kebiasaan ini perlu dilakukan konsisten dan dicontohkan langsung oleh guru. Sejalan dengan gagasan pendidikan karakter Lickona (Latifah, 2023), pembiasaan perlu disertai pemahaman mengapa suatu perilaku baik dan perasaan senang melakukannya.

Kedua, prinsip *tadarruj* Ibn Khaldun mengingatkan guru MI untuk menyajikan materi dari yang sederhana dan konkret menuju yang lebih kompleks, sesuai tahap perkembangan anak, serta tidak mengandalkan hafalan tanpa pemahaman. Penegasannya tentang bahaya kekerasan sejalan dengan pendekatan disiplin positif: guru menegur dengan lembut, menjelaskan alasan aturan, dan

memberi kesempatan anak memperbaiki diri.

Ketiga, konsep fardhu kifayah Al-Ghazali dan integrasi ilmu Ahmad Dahlan memberi landasan bagi pembelajaran yang memadukan nilai keislaman dengan sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial. Dalam praktik, guru dapat mengaitkan materi umum dengan nilai tauhid, kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja sama, misalnya melalui pembelajaran tematik dan proyek sederhana yang berujung pada tindakan nyata.

Keempat, keteladanan guru tetap menjadi faktor kunci. Guru MI perlu menjaga kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, karena anak lebih mudah meniru daripada sekadar diberi nasihat (Jabar, 2025). Kelima, pembinaan adab membutuhkan kerja sama madrasah dan orang tua agar nilai yang diajarkan di kelas tidak terputus di rumah. Keenam, tujuan pendidikan di MI perlu dirumuskan melampaui capaian nilai, yakni membentuk anak yang baik sebagaimana dirumuskan Al-Attas (Al-Attas, 2023; Sani & Achadi, 2025).

8. Contoh Rancangan Penerapan di Kelas MI

Agar gagasan para tokoh tidak berhenti pada tataran konsep, Tabel 2 menyajikan contoh rancangan penerapan di kelas MI. Contoh ini bersifat ilustratif dan perlu disesuaikan dengan jenjang kelas, karakteristik peserta didik, dan kebijakan madrasah.

Tabel 2. Contoh Penerapan Prinsip Pemikiran Tokoh di Kelas MI

Prinsip tokoh	Contoh praktik di kelas MI	Contoh indikator
Pembiasaan akhlak dan keteladanan (Al-Ghazali)	Guru memberi contoh jujur dan sabar; kelas membiasakan doa, salam, dan berbagi	Anak mengucap salam tanpa diminta; mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya
Pembelajaran bertahap tanpa kekerasan (Ibn Khaldun)	Materi dari konkret ke abstrak; pengulangan dengan variasi; teguran lembut dan alasan aturan	Anak berani bertanya; kesalahan dijadikan bahan belajar, bukan ejekan
Adab guru dan murid (Hasyim Asy'ari)	Aturan kelas tentang saling menghormati; adab bertanya, mendengar, dan merawat buku	Anak menyimak saat guru atau teman berbicara; buku dan alat belajar terawat
Integrasi ilmu dan amal nyata (Ahmad Dahlan)	Pembelajaran tematik yang mengaitkan sains atau sosial dengan nilai Islam; kegiatan kepedulian	Anak mampu menjelaskan kaitan materi dengan nilai dan melakukan tindakan peduli sederhana

Prinsip tokoh	Contoh praktik di kelas MI	Contoh indikator
Budaya adab dan ilmu bernilai (Al-Attas)	Penataan budaya madrasah: tata tertib, ruang ibadah, tradisi menghormati ilmu	Perilaku santun menjadi kebiasaan di luar kelas, termasuk saat bermain dan berkomunikasi

Sebagai gambaran, pada pembelajaran tematik tentang lingkungan di kelas rendah, guru dapat mengawali pelajaran dengan doa dan salam (pembiasaan adab), mengajak anak mengamati tanaman di halaman madrasah (pembelajaran konkret dan bertahap), mengaitkannya dengan kekaguman terhadap ciptaan Allah (integrasi ilmu dan nilai), lalu menutup dengan kegiatan merawat tanaman bersama (amal nyata). Jika ada anak yang menyiram tanaman dengan sembarangan, guru menegur dengan lembut, menjelaskan alasannya, dan memberi kesempatan memperbaiki, sehingga kedisiplinan tumbuh tanpa kekerasan.

9. Pembinaan Adab di Era Digital

Anak-anak MI saat ini tumbuh di tengah teknologi digital. Sebagian telah mengenal gawai, permainan daring, dan media sosial sejak dini, sementara guru dan orang tua kerap kesulitan membimbing. Dalam konteks ini, konsep adab dalam pemikiran para tokoh tetap relevan karena adab pada hakikatnya adalah kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat, termasuk menempatkan teknologi sebagai alat, bukan tujuan.

Gagasan Hasyim Asy'ari tentang adab terhadap guru dan ilmu dapat diperluas pada adab dalam pembelajaran daring: menyapa dengan santun, tidak memotong pembicaraan, menjaga kata-kata dalam grup pesan, dan menghargai karya orang lain. Tantangan mengawasi etika peserta didik di media sosial pada era disrupsi juga disoroti dalam kajian terbaru tentang etika guru menurut Hasyim Asy'ari (Taulabi dkk., 2024). Gagasan Al-Ghazali tentang penyucian niat dan pengendalian diri dapat dikaitkan dengan latihan mengendalikan keinginan bermain gawai dan membedakan hiburan dari belajar. Adapun prinsip Ibn Khaldun tentang pembelajaran bertahap mengingatkan agar pengenalan teknologi diberikan sesuai usia dan didampingi.

Guru MI dapat memulai dari langkah sederhana, misalnya menyepakati aturan penggunaan gawai di kelas, mengajarkan etika menulis pesan kepada guru, menceritakan kisah-kisah teladan tentang kejujuran dan kesantunan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua tentang kebiasaan anak di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan kajian bahwa pembinaan karakter membutuhkan sinergi guru, keluarga, dan lingkungan madrasah (Sani & Achadi, 2025).

10. Implikasi bagi Kompetensi Guru dan Pendidikan Calon Guru PGMI

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pemikiran kelima tokoh dapat dipetakan pada keempat kompetensi tersebut.

Pada kompetensi kepribadian, gagasan Al-Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang keikhlasan, keteladanan, dan kesesuaian ilmu dengan amal menjadi landasan. Calon guru perlu dilatih membangun kebiasaan jujur, sabar, dan konsisten, karena sikap tersebut akan menjadi contoh bagi peserta didik. Pada kompetensi pedagogik, prinsip bertahap dan disiplin tanpa kekerasan dari Ibn Khaldun dapat diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian yang memperhatikan perkembangan anak.

Pada kompetensi sosial, gagasan Ahmad Dahlan tentang amal nyata dan kepedulian sosial mendorong calon guru terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan menjalin kerja sama dengan orang tua serta masyarakat sekitar madrasah. Pada kompetensi profesional, gagasan integrasi ilmu dari Ahmad Dahlan, Ibn Khaldun, dan Al-Attas menuntut calon guru menguasai materi pelajaran umum dan agama sekaligus mampu mengaitkannya. Dengan demikian, Program Studi PGMI dapat memanfaatkan kajian ini sebagai bahan penguatan mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, pengembangan kurikulum MI, strategi pembelajaran, dan praktik pengalaman lapangan.

Secara praktis, program studi dapat merancang kegiatan seperti diskusi kasus tentang pembinaan adab di kelas, praktik mengajar mikro dengan fokus pembiasaan, refleksi tertulis calon guru tentang keteladanan, serta penugasan merancang pembelajaran tematik yang memadukan nilai keislaman dengan ilmu umum. Kegiatan semacam ini membantu calon guru mengalami sendiri bagaimana gagasan para tokoh diterapkan.

11. Penilaian Pembinaan Adab di MI

Pembinaan adab membutuhkan penilaian agar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dan memperbaiki pendekatannya. Penilaian adab sebaiknya tidak bertumpu pada tes tertulis, melainkan pada pengamatan perilaku dalam keseharian, catatan perkembangan, dan refleksi. Tabel 3 menyajikan contoh aspek, indikator, dan instrumen yang dapat digunakan. Contoh ini bersifat ilustratif dan perlu disesuaikan dengan tingkat kelas.

Tabel 3. Contoh Aspek, Indikator, dan Instrumen Penilaian Adab di MI

Aspek adab	Contoh indikator perilaku	Contoh instrumen
Adab kepada guru	Menyapa dengan salam; menyimak penjelasan; meminta izin dengan santun	Observasi harian; jurnal guru
Adab kepada teman	Bergantian, tidak mengejek, menolong teman yang kesulitan	Observasi saat kerja kelompok; refleksi anak
Adab terhadap ilmu	Merawat buku, menyiapkan alat belajar, bertanya dengan sopan	Daftar cek perlengkapan; catatan guru
Adab terhadap lingkungan	Menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman	Piket kelas; observasi
Adab bermedia (kelas atas)	Menulis pesan dengan santun, tidak menyebarkan hal yang belum jelas, mematuhi aturan gawai	Wawancara singkat; komunikasi dengan orang tua

Penilaian adab perlu dilakukan dengan prinsip yang mendidik. Hasilnya digunakan untuk memberi umpan balik, pujian atas perilaku baik, dan bimbingan atas perilaku yang perlu diperbaiki, bukan untuk menghukum atau membandingkan anak. Sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun tentang bahaya kekerasan, penilaian yang menimbulkan rasa takut justru dapat mendorong anak berpura-pura baik di depan guru, bukan menanamkan kebiasaan yang tulus.

12. Catatan Kritis dan Keterbatasan

Pemikiran para tokoh lahir pada konteks sosial dan kelembagaan yang berbeda dari MI saat ini. Al-Ghazali dan Ibn Khaldun hidup di masa pendidikan berlangsung di kuttab, madrasah klasik, dan halaqah; Hasyim Asy'ari dan Dahlan di masa pesantren dan awal sekolah modern di Nusantara; sedangkan Al-Attas menulis dalam konteks perdebatan pendidikan Muslim abad ke-20. Karena itu, gagasan mereka perlu dikontekstualisasikan, bukan diterapkan secara harfiah. Misalnya, penghormatan kepada guru perlu dipadukan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, dan integrasi ilmu perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Kontekstualisasi juga berarti membaca gagasan klasik berdampingan dengan pendekatan pembelajaran modern. Misalnya, penekanan Ibn Khaldun pada pembelajaran bertahap dan pengulangan dapat dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana anak aktif bertanya, mencoba, dan menemukan sendiri. Penekanan Hasyim Asy'ari pada penghormatan kepada guru dapat dipadukan dengan suasana kelas yang terbuka bagi pertanyaan anak. Gagasan integrasi ilmu Ahmad Dahlan dan Al-Attas dapat dipadukan dengan pembelajaran tematik yang sudah dikenal di sekolah dasar. Dengan cara ini, warisan pemikiran pendidikan Islam tidak dipandang sebagai nostalgia, tetapi sebagai sumber nilai yang hidup dan dapat berdialog dengan perkembangan ilmu pendidikan.

Selain itu, penelitian ini bersifat konseptual berbasis kepustakaan sehingga belum menguji efektivitas penerapan gagasan tersebut di lapangan. Rujukan terhadap karya primer juga bergantung pada edisi dan terjemahan yang tersedia. Hal-hal ini menjadi catatan bagi penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Telaah terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan Al-Attas menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan beradab. Hubungan pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar keteladanan, etika, dan kasih sayang, sedangkan ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Perbedaan penekanan antartokoh bersifat saling melengkapi: penyucian jiwa (Al-Ghazali), metode bertahap tanpa kekerasan (Ibn Khaldun), etika guru dan murid (Hasyim Asy'ari), pembaruan dan amal nyata (Ahmad Dahlan), serta kerangka adab dan kritik sekularisasi ilmu (Al-Attas).

Bagi guru dan calon guru madrasah ibtidaiyah, gagasan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan adab, pembelajaran bertahap sesuai perkembangan anak, disiplin tanpa kekerasan, pembelajaran yang memadukan nilai keislaman dengan ilmu umum, serta keteladanan dan kerja sama dengan orang tua.

Penelitian ini bersifat konseptual sehingga belum menguji penerapan gagasan tersebut di lapangan. Penelitian lanjutan disarankan mengkajinya secara empiris, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus di MI, serta mengembangkan instrumen untuk menilai pembentukan adab peserta didik. Bagi pengelola madrasah, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembiasaan adab dan pelatihan guru.

Berdasarkan hasil kajian, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi guru MI, hendaknya menjadikan keteladanan dan pembiasaan adab sebagai bagian inti perencanaan pembelajaran, bukan kegiatan tambahan. Bagi pengelola madrasah, hendaknya membangun budaya adab melalui tata tertib yang mendidik, kegiatan keagamaan yang bermakna, dan komunikasi yang rutin dengan orang tua. Bagi Program Studi PGMI, hendaknya mengintegrasikan kajian pemikiran pendidikan Islam ke dalam mata kuliah dan praktik pengalaman lapangan agar calon guru memiliki landasan nilai yang kuat. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menguji kerangka konseptual yang diusulkan secara empiris dengan metode yang sesuai, serta memperkaya kajian dengan karya-karya primer dan artikel jurnal terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Al-Attas, S. M. N. (2023). The concept of education in Islām: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: Ta'dib International. (Karya asli diterbitkan 1980)

Al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah. [Sumber primer klasik]

Asy'ari, K.H. M. H. (t.t.). Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami. [Sumber primer klasik]

Azizah, R. N. (2022). Relevansi metode pembelajaran Ibnu Khaldun dan pendidikan agama Islam. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 8(1). https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/download/3621/1900

Badriyah, L. (2025). Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pembelajaran abad 21. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8(1). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/41409/26286/137805

Hamirudin. (2024). Educational construction in Ibn Khaldun's philosophy: Literary analysis and contribution to contemporary Islamic education. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2). https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992

Ibn Khaldun. (t.t.). Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr. [Sumber primer klasik]

Indallah, S. M. (2022). Integrasi pendidikan modern dan klasik: Studi pemikiran K.H. Ahmad

Dahlan. Matan: Journal of Islam and Muslim Society, 4(1), 13–24. https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5183

Jabar, R. A. (2025). Teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 5(12), 6. https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.6

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Latifah, A. (2023). Implementasi doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(4), 294–309. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/download/3519/1562

Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran pendidikan agama Islam. DAYAH: Journal of Islamic Education, 3(2), 250–270. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/7121/pdf

Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. Jurnal Pendidikan Tematik, 1(3), 253–263. https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Qodim, H. (2022). Metode pendidikan akhlakul karimah anak menurut Imam Al-Ghazali. Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 6(2), 180–188. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/download/16557/pdf

Sani, A., & Achadi, M. W. (2025). The concept of ta'dib al-Attas and its relevance to the implementation of the ISMUBA curriculum. Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam, 8(1), 50–66. https://doi.org/10.30659/jpai.8.1.50-66

Taulabi, I., Adnan, L., & Ubaidila, S. (2024). Etika guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari: Studi atas Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di era disrupsi. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 22(2), 187–204. https://doi.org/10.30762/realita.v22i2.299

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusliani, H., Muarrif, M. R., Emawati, E., & Anggraeni, R. A. N. (2024). Urgensi pendidikan adab sebelum ilmu bagi usia kanak: Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali bagi zaman kontemporer. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 10(1), 112–125. https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.24770